

## PERBANDINGAN SPORTIVITAS ANTARA ATLET RELIGIUS DAN NON-RELIGIUS (STUDI PADA ATLET UNIT PELAKSANA TEKNIS SMA NEGERI OLAHRAGA JAWA TIMUR)

**Darul Setiawan**

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Surabaya, roelseblo@gmail.com

**Anung Priambodo**

Dosen S-1 Pendidikan jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Olahraga tidak hanya meliputi kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani semata. Namun olahraga sudah melingkupi aspek-aspek psikis manusia. Ada kaitan sistematis yang saling terhubung dan memengaruhi diantara ketiganya: 1) Jasmani, 2) Rohani, 3) Sosial. Sportivitas yang merupakan satu dari beberapa nilai esensial yang terdapat dalam olahraga, menjadi syarat tidak tertulis yang semestinya dimiliki individu yang bergelut dalam tataran praktis olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sportivitas antara atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dengan jumlah sampel 46 atlet kelas XI IPA/ IPS yang terdiri dari sembilan cabang olahraga di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, yaitu: Judo, Silat, Gulat, Karate, Atletik, Renang, Sepak Takraw, Panjat Tebing, dan Voli. Data pada penelitian ini adalah nilai tes sikap religius dan sportivitas yang diperoleh dari siswa mengisi angket sikap religius dan sportivitas yang telah disiapkan peneliti. Pengisian angket dilakukan untuk mengetahui tingkat sportivitas atlet, setelah sebelumnya dikelompokkan berdasarkan hasil angket sikap religius menjadi atlet religius dan non-religius. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan seluruh siswa yang dijadikan sampel ke dalam dua kelas IPA dan IPS. Seluruh siswa mengisi angket bersama-sama dan angket yang telah diisi dikumpulkan untuk diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sportivitas antara atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur yang dibuktikan dari hasil uji t-hitung  $-2,45 >$  nilai t-tabel  $2,015$  dengan taraf signifikan  $0,05$ . Dimana sportivitas kelompok atlet non-religius lebih tinggi dengan nilai hitung rata-rata sebesar  $128,47$  dengan presentase  $80\%$ . Sedangkan atlet religius lebih rendah tingkat sportivitasnya dengan nilai t-hitung  $123,13$  dan persentase  $75\%$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

**Kata kunci:** *atlet religius dan non-religius, sportivitas*

### Abstract

Sport doesn't only covers activities related to physical activity alone. But the sport also covers aspects of the human psyche. There is a systematic links interconnected and influence among the three: 1) Physical, 2) Spiritual, 3) Social. Sportsmanship is one of the few essential values in sport, become an unwritten requirement that should an individual who deals in a practical level sport. This study aims to determine the differences between athletes sportsmanship religious and non-religious in Sport Unit SMA East Java with a sample of 46 athletes XI IPA / IPS consisting of nine sports at Sport Unit SMA East Java, namely: Judo, Silat, Wrestling, Karate, Athletics, Swimming, Sepak Takraw, Climbing, and Volleyball. The data in this study is the value of a religious attitude and sportsmanship tests obtained from students completed questionnaires religious attitude and sportsmanship that has been prepared investigators. Filling the questionnaire was conducted to determine the level of sportsmanship athlete, having previously grouped based questionnaire results religious attitude becomes athlete religious and non-religious. Data collected by collecting all the students sampled into two science and social studies classes. All students complete a questionnaire together and completed a questionnaire collected for examination. From these results it can be concluded that there is a difference between athletes sportsmanship religious and non-religious in Sport Unit SMA East Java as evidenced from the results of t-test  $-2.45 >$  t-table value of  $2.015$  with a significance level of  $0.05$ . Where sportsmanship non-religious groups of athletes is higher with the calculated value by an average of  $128.47$  with a percentage of  $80\%$ . While lower levels of religious athletes sportsmanship with value t-test count  $123.13$  and the percentage of  $75\%$ , thus  $H_a$  accepted and  $H_o$  rejected.

**Keyword:** *religious and non-religious athlete, sportsmanship*

## PENDAHULUAN

Kaitan yang erat antara olahraga dan sikap religius para atlet berkorelasi dengan beberapa faktor yang mendasarinya. Salah satu yang menjadi penguatnya adalah Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) No. 3 Tahun 2005, pada bab I pasal I tentang Ketentuan Umum, menjelaskan definisi olahraga yaitu segala kegiatan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Dengan jelas tersurat, pengertian olahraga tidak hanya meliputi kegiatan yang berkenaan dengan aktivitas fisik semata, namun olahraga sudah melingkupi aspek-aspek psikis manusia. Ada kaitan sistematis yang saling terhubung dan memengaruhi diantara ketiganya: 1) Jasmani, 2) Rohani, dan 3) Sosial. Olahraga hanya mengandalkan aktivitas jasmani semata seolah hampa. Menihilkan unsur rohani dan sosial rasanya janggal dan kurang. Dengan arti lain, ketiganya haruslah berjalan beriringan dan menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

Dengan kata lain, olahraga membawa nilai-nilai yang secara tidak langsung bersinggungan dengan individu yang berpartisipasi di dalamnya. Ma'mun (2011: 75) menyebut nilai-nilai yang terdapat dalam olahraga yang dikutip dari *United Nation*. Ada dua puluh tiga nilai yang terkandung dalam olahraga yang bersifat dapat ditanamkan dan dapat dialihkan dalam kehidupan sesungguhnya. Nilai-nilai *universal* olahraga ini dapat disebutkan antara lain; (1) *cooperation*; (2) *communication*; (3) *respect for the rules*; (4) *problem solving*; (5) *understanding*; (6) *connection with others*; (7) *leadership*; (8) *respect for others*; (9) *value of effort*; (10) *how to win*; (11) *how to lose*; (12) *how to manage competition*; (13) *fairplay*; (14) *sharing*; (15) *self-esteem*; (16) *trust*; (17) *honesty*; (18) *self-respect*; (19) *tolerance*; (20) *resilience*; (21) *teamwork*; (22) *discipline*; dan (23) *confidence*.

Nilai-nilai yang telah dijabarkan di atas, secara tidak langsung menjadi penguat fakta, jika banyak ragam manfaat yang diperoleh, baik fisik maupun psikis dari olahraga. Singgih (dalam Dimiyati, dkk, 2011: 259), merumuskan dengan unik definisi olahraga, yaitu kegiatan yang memunculkan perilaku, yang karenanya tidak terpisah dari aspek-aspek psikis yang mendasarinya. Nilai-nilai yang terdapat dalam olahraga, yang mendasari aspek-aspek psikis diantaranya disiplin, kerja keras, semangat pantang menyerah, hingga *fairplay*, dan sportivitas. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan dalam pemupukan watak, pembentukan karakter, dan pembangunan kepribadian yang holistik.

Maksum (2008: 129), mengatakan, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga akan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditransmisikan

melalui kegiatan olahraga. Olahraga dianggap sebagai agen pembentukan karakter. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, karakter akan terbentuk dengan sendirinya. Olahraga menjadi katalisator penggerak dalam kehidupan yang berasal dari nilai-nilai yang dibawanya. Maksum (2008: 136), menyebutkan enam indikator nilai dalam praktek olahraga dan kehidupan. Keenam nilai tersebut diantaranya adalah respek, tanggungjawab, peduli, jujur, *fair*, dan beradab.

Menilik pasal 5 bab III dalam Undang-undang No.3 Tahun 2005 tentang SKN yaitu mengenai prinsip penyelenggaraan keolahragaan yang berdasarkan sportivitas dan menjunjung tinggi nilai etika dan estetika. Dengan kata lain, tanpa sportivitas, olahraga hanya menjadi arena pembantaian yang menihilkan aspek kejujuran dan taat aturan. Tanpa nilai etika dan estetika, olahraga hanyalah sebuah ajang permainan amoral yang miskin suri tauladan dari para partisipan, baik pemain, penonton, pelatih, atau para perangkat yang terlibat di dalamnya.

Sportivitas yang merupakan satu dari beberapa nilai esensial yang terdapat dalam olahraga, menjadi syarat tidak tertulis yang semestinya dimiliki individu yang bergelut dalam tataran praktis olahraga. Secara tersirat, sikap sportivitas diharapkan dapat menjadi esensi yang dimiliki tiap partisipan olahraga yang tidak hanya tertanam ketika pertandingan, namun juga menghiasi kepribadian dan perilaku keseharian. Karena bagaimanapun, atlet merupakan individu yang bersinggungan langsung dengan olahraga. Dan di dalam olahraga terdapat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dan ditanamkan.

Pengejawantahan olahraga dengan nilai-nilai esensial di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri. Jasmani, rohani, dan sosial merupakan tiga komponen dalam satu koridor pengembangan potensi olahraga secara menyeluruh. Selain sportivitas itu sendiri, ada sisi religiusitas yang berpengaruh ketika nilai-nilai olahraga ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengalaman ketika menjadi atlet cabang olahraga Judo di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMA Negeri Olahraga Jawa Timur (2005-2008), beragam fakta yang berkaitan dengan unsur jasmani dan rohani, tampaknya masih jauh dari kenyataan. Para atlet yang diharapkan dapat menjadi agen pembawa nilai-nilai esensial yang terkandung dalam olahraga seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap sportif, masih belum merata.

Ada kecenderungan, beberapa aspek moral dan akhlak hanya diterapkan sebagian golongan atlet yang memiliki sikap religius tinggi. Teman-teman sejawat yang jarang ke musala atau tidak mengikuti pengajian lebih sering melakukan tindak indisipliner seperti bolos

latihan dibandingkan dengan mereka yang mempunyai sikap ketaatan pada agama yang tinggi. Padahal, bila melihat keluasan makna olahraga kekinian, yang tidak hanya berhenti pada tataran jasmani, namun mengembang dan meluas dalam ranah rohani dan sosial.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Perbandingan Sportivitas antara Atlet Religius dan Non-Religius (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis SMA Negeri Olahraga Jawa Timur).”

## METODE

Pada hakikatnya penelitian mempunyai fungsi menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sehingga syarat mutlak dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, berbobot tidaknya sebuah penelitian tergantung pada pertanggung jawaban dari metode penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimen dengan menggunakan desain komparatif. Pada desain komparatif penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok lainnya (Maksum, 2008: 50). Desain yang digunakan adalah komparatif. Maksum (2012: 104) menjelaskan pada desain komparatif, penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji perbandingan sportivitas (T) antara atlet religius (X1) dan non-religius (X2). Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan konsep itu sendiri adalah abstraksi atas penggambaran dari suatu fenomena atau gejala tertentu (Maksum, 2008: 30). Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah atlet religius dan non-religius, sedangkan variabel terikatnya adalah sportivitas. Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang dimaksudkan untuk diteliti (Maksum, 2012: 57). Pada penelitian ini populasi adalah 146 atlet di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel yang digunakan dalam peneliti adalah seluruh siswa kelas XI IPA dan IPS yang berjumlah 46 siswa. Karena sampel kelas XI IPA dan IPS dianggap memenuhi kriteria penelitian yang diambil peneliti, diantaranya tidak terganggu dengan persiapan ujian nasional, serta sudah beradaptasi dalam lingkungan dan peraturan serta tata tertib di UPT SMA Negeri Olahraga selama kurun waktu satu tahun terakhir, sehingga dapat dikategorikan layak diambil sebagai sampel penelitian. Cara pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel yang

ciri atau karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasi (Maksum, 2012: 60). Dari sebaran angket sikap religius pada akhirnya didapatkan sebanyak 16 sampel atlet religius yang berasal dari kategori religius tinggi dan sangat tinggi, serta 30 sampel atlet non-religius yang berasal dari penilaian sikap religius rendah dan sangat rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi**

| Kelompok           | Mean   | SD   |
|--------------------|--------|------|
| Atlet Religius     | 123,13 | 7,75 |
| Atlet Non-Religius | 128,47 | 6,37 |

Dari tabel diketahui hasil analisis statistik yang didapatkan atlet religius adalah mean 123,13, dan standar deviasi 7,75. Sedangkan pada kelompok atlet non-religius didapatkan *mean* 128,47 dan standar deviasi yang diperoleh sebesar 6,37.

**Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov**

| Kelompok           | p-value | Alpha | Kategori Data |
|--------------------|---------|-------|---------------|
| Atlet Religius     | 0,537   | 0,05  | Normal        |
| Atlet Non-Religius | 0,916   |       | Normal        |

Dari hasil diatas diketahui *p-value* dari atlet religius sebesar (0,537) dan *p-value* atlet non-religius sebesar (0,916) dimana ketentuan yang berlaku sebagai berikut : bilamana *p-value* > alpha (5%) maka data dinyatakan normal, bilamana *p-value* < alpha (5%) maka data dinyatakan tidak normal. Terlihat bahwa pada uji *One Sample Kolmogorov-smirnov test* didapatkan *p-value* > alpha. Sehingga data pada kelompok atlet religius dan non-religius merupakan data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui adanya perbedaan sportivitas antara atlet religius dan non-religius perlu dilakukan uji-t sampel berbeda menggunakan perhitungan manual antara sportivitas atlet religius dan non-religius dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , Hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

**Tabel 3. Hasil Uji-T Sampel Berbeda**

| Variabel     | S <sup>2</sup> | t-hitung | t-tabel | Ket.     |
|--------------|----------------|----------|---------|----------|
| Religius     | 49,54          | -2,45    | 2,015   | Ada beda |
| Non-Religius |                |          |         |          |

Dari tabel di atas dapat memberikan penjelasan bahwa hasil perhitungan uji beda rata-rata menunjukkan hasil  $t\text{-hitung} (-2,45) > t\text{-tabel} (2,015)$ , maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dari hasil uji hipotesis di atas, dapat dikatakan bahwa ada

perbedaan yang signifikan pada sportivitas antara atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan pada sportivitas antara atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, dengan t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $-2,45 < 2,015$ ). Dimana sportivitas kelompok atlet non-religius lebih tinggi dengan nilai hitung rata-rata sebesar 128,47 dengan persentase 80%. Sedangkan atlet religius lebih rendah tingkat sportivitasnya dengan nilai t-hitung 123,13 dan persentase 75%. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Adanya perbedaan sportivitas tersebut disebabkan oleh:

1. Terbatasnya penilaian dari angket sikap religius untuk menggambarkan secara menyeluruh ciri individu yang religius.
2. Individu religius tidak hanya berkisar dan berhenti pada tataran ritual, namun lebih kepada sikap kejujuran amanah, keadilan, kebersihan, ketepatan waktu, empati, toleransi, dan segenap nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agamanya.
3. Pengalaman dan kematangan seorang atlet ketika berkecimpung dalam dunia olahraga menjadi faktor tinggi rendahnya tingkat sportivitas yang dimiliki.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara umum perbandingan sportivitas antara atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada sportivitas atlet religius dan non-religius di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur, terbukti dari hasil perhitungan uji-t terdapat nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $-2,45 > 2,015$ ) dengan taraf signifikansi 0,05. Dimana sportivitas kelompok atlet non-religius lebih tinggi dengan nilai hitung rata-rata sebesar 128,47 dengan persentase 80%. Sedangkan atlet religius lebih rendah tingkat sportivitasnya dengan nilai t-hitung 123,13 dan persentase 75%. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Saran

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diberikan saran agar hasil penelitian ini dapat benar-benar bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan hasil sportivitas atlet non-religius lebih tinggi (80%) dari atlet religius (75%), maka pembelajaran di sekolah dan atmosfer latihan yang membentuk sikap sportivitas sebagai bagian dari nilai-nilai esensial yang berasal dari olahraga yang berada dalam lingkup

UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur perlu dipertahankan.

2. Perlunya diberikan treatment berupa pengalaman agar kematangan sikap sportif lebih menyeluruh dan komprehensif untuk para atlet UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.
3. Perlu diusulkan untuk mematangkan aspek penilaian sikap religius. Tujuannya tidak lain agar dapat melihat gambaran sikap religius seseorang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dkk. 2011. "Pemetaan dan Karakteristik Psikologis Atlet SKO dan PPLP". Dalam *Jurnal Iptek Olahraga*, Vol 13, Nomor 3, September-Desember 2011. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Maksum, A. 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. 2012. *Metodologi Penelitian: dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ma'mun, A. 2011. "Reorientasi Visi dan Arah Konsep Dasar Pembangunan Olahraga Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Nasional". Dalam *Jurnal Iptek Olahraga*, Vol 13, Nomor 1, Januari-April 2011. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. (<http://www.kemendpora.go.id>, diakses 21 April 2014).